

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serangkaian laporan keuangan dalam pelaporan perusahaan sebelumnya telah disusun akuntan haruslah memiliki informasi lengkap meliputi berbagai informasi penting yang dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki relevansi. Bukan hanya memiliki kelengkapan informasi, namun harus sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan memiliki kualitas yang tinggi. Hal tersebut diupayakan agar dengan informasi akuntansi yang relevan, akurat, dapat dipertanggungjawabkan dan berkualitas mampu memungkinkan pihak yang membutuhkan informasi akuntansi dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat dan sesuai kebutuhan.

Informasi akuntansi diupayakan memiliki nilai kualitas yang tinggi sesuai dengan kebutuhan era globalisasi yang berkembang saat ini. Perkembangan era globalisasi saat ini juga menuntut perusahaan agar menyiapkan sekaligus menerapkan standar akuntansi keuangan yang diberlakukan secara internasional dimana pelaporan keuangan internasional ini bisa menjadi pegangan tata aturan penyusunan laporan keuangan berdaya guna serta kualitasnya sesuai berdasarkan pedoman yang diberlakukan di era saat ini (Ismawati et al., 2018).

Kemudian muncul Standar Akuntansi keuangan internasional sebagai standar pedoman yang berlaku internasional yang dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* atau IFRS dimana memiliki gagasan dan berupaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sejak diputuskannya dukungan atas komitmen Indonesia terhadap standar baru yaitu IFRS pada 8 Desember 2008, dewan standar akuntansi Indonesia telah menggabungkan SAK

beserta standar IFRS. Langkah pertama proses konvergensi tersebut dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 2012 dimana menurut isi substansialnya sama seperti yang dikeluarkan standar IFRS pada 1 Januari 2009 (Putri et al., 2018). Alasan pemerintah Indonesia melakukan konvergensi IFRS ini merupakan bentuk kesepakatan keanggotaan G20 salah satunya adalah Indonesia. Tujuan rencana konvergensi IFRS adalah merevisi PSAK sehingga menurut substansinya sama seperti edisi pertama standar IFRS per 1 Januari 2009 dan program ini ditargetkan selesai pada tahun 2012. Tahun 2012 merupakan target upaya pencapaian standar – standar hasil cetusan dewan standar IAI yang sepenuhnya mengikuti standar konvergensi dan siap dipakai para entitas di Indonesia (IAI, 2019).

Tahapan secara rinci dalam proses konvergensi IFRS di Indonesia terlihat dalam Tabel 1.1 dimulai pada tahun pertama 1994 perumusan dan pergantian istilah yang sebelumnya PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia atau PSAK. Kemudian dilanjut pada tahun 2008 adanya pengumuman oleh IAI yang menyatakan perencanaannya terhadap adopsi IFRS. Dilanjutkan dengan masa transisi atau revisi selama 3 tahun serta hasil konvergensi IFRS tahap 1 yang diberlakukan mulai 1 Januari 2012. Terakhir Dewan Standar Akuntansi mengeluarkan hasil konvergensi kedua yang mulai diberlakukan per 1 Januari 2015. Konvergensi tahap kedua terdapat beberapa penyesuaian guna mengurangi kesenjangan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan IFRS. Menurut Suprihatin & Tresnaningsih (2013) penerapan IFRS tahap ini diharapkan mampu lebih banyak meningkatkan tingkat pemahaman, relevansi dan keandalan laporan keuangan karena tahap ini

mencakup pengukuran aset, pendapatan, dan bentuk penyajian laporan keuangan berupa:

- 1) PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan);
- 2) PSAK 4 (Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan tersendiri);
- 3) PSAK 7 (Pengungkapan Pihak Berelasi);
- 4) PSAK 23 (Pendapatan);
- 5) PSAK 48 (Penurunan Nilai Aset).

Hasil proses tahapan - tahapan konvergensi inilah yang menunjukkan hasil kesesuaian SAK dan IFRS yang semakin padu. Berikut merupakan proses tahapan – tahapan adaptasi pengadopsian IFRS di Indonesia:

Tabel 1.1. Alur Konvergensi IFRS di Indonesia

Tahun	Kegiatan
1994	Harmonisasi Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dengan IAI oleh Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (KPAI). PAI berganti nama menjadi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan KPAI berganti nama DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). Mulai mengadopsi KDPPLK (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan) yang diambil dari <i>Conceptual Framework</i> IAS.
2004	Ketua IAI mengumumkan rencana pengadopsian IFRS pada 2008.
2006	Merevisi target pengadopsian menjadi tahun 2010.
2008	Merevisi target pengadopsian menjadi tahun 2012.
Juli 2009	Ketua DSAK mengubah istilah adopsi ke konvergensi dan mengklarifikasi target konvergensi pada tahun 2012 dan mengadopsi IFRS sejak tahun 2009.
Januari 2012	Konvergensi IFRS tahap 1 berdasarkan IFRS versi 1 Januari 2009 mulai berlaku di Indonesia.
2013	Ketua DSAK mengumumkan Konvergensi IFRS tahap 2 yang akan berlaku tahun 2015 dengan mengurangi kesenjangan antara IFRS dan PSAK menjadi 1 tahun.
Januari 2015	Konvergensi IFRS tahap 2 berdasarkan IFRS versi 1 Januari 2014.

Sumber : Modul level dasar (CAFB) akuntansi keuangan (IAI, 2019)

Kemunculan konvergensi IFRS yang menjadi sorotan utamanya adalah perubahan terhadap kualitas laporan keuangan yang menjadi penilaian tersendiri oleh pihak ketiga khususnya investor. Mengetahui ukuran asimetri informasi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk ketertarikan investor yang ditujukan terhadap perusahaan tersebut (Novianto & Cahyonowati, 2014). Melalui konvergensi IFRS inilah kualitas laporan keuangan diharapkan mampu meningkat dan mampu menurunkan asimetri informasi. Kualitas informasi juga berpengaruh terhadap efisiensi pasar.

Bukan hanya sebatas hasil dari kualitas informasi, IFRS merupakan serangkaian standar pelaporan yang didalamnya terdapat aturan harus diungkapkannya laporan keuangan yang secara wajar atau komprehensif, kemudian dengan pengungkapan tersebut diharapkan mampu menurunkan asimetri informasi yang mana informasi atau berita yang sifatnya tertutup dapat dipublikasikan secara relevan serta dapat diketahui para pelaku pasar. Melalui pengungkapan tersebut dapat digunakan oleh pelaku pasar guna mengambil keputusan investasi dan mampu meningkatkan efisiensi pasar dengan adanya konvergensi IFRS. Efisiensi pasar akan meningkat jika kualitas informasi keuangan tinggi (Edvandini et al., 2014).

Mengetahui riset – riset terdahulu yang sebelumnya dilakukan dengan tema serupa yaitu pengaruh konvergensi IFRS. Widati & Kristanto (2018) telah melakukan penelitian dampak konvergensi IFRS dan menghasilkan adanya pengaruh *cost of equity capital* setelah penerapan konvergensi IFRS dan penurunan asimetri informasi. Kemudian Anggraini & Nadirsyah (2020) meneliti setelah pengadopsian IFRS terhadap relevansi informasi, reliabilitas, dan asimetri informasi, dan menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan relevansi

dan berpengaruh positif terhadap reliabilitas serta asimetri informasi tidak mengalami penurunan sesudah penerapan IFRS. Selanjutnya Novianto & Cahyonowati (2014) meneliti pengaruh konvergensi IFRS terhadap asimetri informasi pada perusahaan *real estate* dengan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Return On Equity* (ROE), dan diperoleh hasil bahwa penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan asimetri informasi. Tessema *et al.*, (2017) dengan penelitiannya dampak penerapan standar pelaporan IFSB – 4 pada asimetri informasi dengan menggunakan empat variabel kontrol diantaranya ukuran perusahaan (*size*), peluang pertumbuhan (*Growth*), profitabilitas perusahaan (RET) dan *leverage*.

Penelitian oleh Esterlina & Lindrawati (2016) tentang menganalisa antara perbedaan asimetri informasi dan relevansi nilai pada periode sebelum dan setelah penerapan konvergensi di sektor manufaktur perusahaan tercatat BEI yang memberikan hasil terdapat kenaikan relevansi nilai informasi serta tingkat asimetri informasi yang menurun setelah penggunaan konvergensi IFRS. Riset lainnya oleh Edvandini *et al.*, (2014) yaitu menelaah tingkat informasi pelaporan keuangan serta asimetri informasi atas penggunaan IFRS yang kemudian memberikan kesimpulan semakin tingginya kualitas informasi dari laporan keuangan serta menurunnya tingkat asimetri informasi. Selanjutnya Salim *et al.*, (2017) dalam penelitiannya menyatakan peningkatan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS dengan kriteria pengungkapan syarat nilai wajar menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya dan pengungkapan penuh atas semua informasi bermaksud untuk pengambilan keputusan.

Selanjutnya penelitian oleh Putri et al., (2018) tentang informasi asimetri dalam konvergensi IFRS dan *mandatory disclosure* yang menyatakan konvergensi IFRS disertai dengan penerapan *mandatory disclosure* berbanding lurus dengan kenaikan relevansi nilai dan penurunan asimetri informasi dalam informasi nilai buku. Selain di Indonesia terdapat beberapa penelitian yang serupa diterapkan di negara – negara lain yaitu Russell (2015) berjudul *Continuous Disclosure and Information Asymmetry* yang memberikan kesimpulan entitas yang memiliki tinggi tingkat asimetri informasi memberikan banyak pengungkapan berita sehingga adanya pengungkapan berpengaruh pada asimetri informasi, disertai informasi pengungkapan *continuous disclosure regime* salah satunya dipengaruhi oleh berita. Selanjutnya Kao & Wei (2014) tentang pengaruh adanya IFRS, asimetri informasi dan *corporate governance* pada kualitas informasi akuntansi yang kemudian memberikan kesimpulan bahwa adopsi IFRS meningkatkan prediktabilitas dan ketetapan waktu dari kualitas informasi akuntansi, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas presentasi. Kemudian Cho et al., (2015) tentang pengaruh penerapan adopsi IFRS pada kualitas laba dan asimetri informasi di Korea yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan belum terdapat bukti kuat bahwa IFRS memperkuat hubungan antara kualitas laba dan asimetri informasi.

Penelitian oleh Abad et al., (2016) menyatakan apakah pengungkapan wajib adopsi IFRS berpengaruh pada asimetri informasi di pasar modal? yang kemudian hasil penelitian ini menjawab bahwa terjadi penurunan asimetri informasi dan peningkatan komparabilitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS serta beralihnya penggunaan wajib dari standar akuntansi lokal (Spanyol) ke IFRS memberikan manfaat bagi pasar. Kemudian Turki et al., (2016) tentang

pengaruh pengungkapan wajib IFRS terhadap asimetri informasi yang kemudian memberikan kesimpulan bahwa konten informasi pendapatan meningkat setelah adopsi wajib IFRS dan peningkatan tersebut terbukti pada pengurangan biaya modal serta kesalahan atas penyebaran perkiraan analisis keuangan. Selanjutnya Turki et al., (2017) yang menyatakan terdapat peningkatan konten informasi pendapatan setelah adopsi wajib IFRS, dibuktikan dengan pengurangan biaya modal dan kesalahan serta penyebaran perkiraan analisis keuangan. Terakhir penelitian oleh Yousefinejad et al., (2018) terkait hubungan mediasi atas asimetri informasi pada IFRS dan *foreign direct investment* (FDI) yang kemudian menyatakan bahwa IFRS meningkatkan arus masuk *foreign direct investment* (FDI) dan asimetri informasi di seluruh ASEAN dari tahun 2001 sampai 2006, serta hasil analisis regresi membuktikan asimetri informasi sepenuhnya menjadi mediasi hubungan antara IFRS dan arus masuk FDI.

Berdasarkan uraian serta hasil – hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan pendapat dan keterbatasan atas penelitian pengaruh konvergensi IFRS terhadap asimetri informasi yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan antara riset satu dengan penelitian - penelitian lainnya, sehingga hal tersebut, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian atas pengaruh konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap asimetri informasi. Penelitian yang diangkat penulis ini memiliki perbedaan dengan riset yang terdahulu dimana riset ini adalah gabungan dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya Novianto & Cahyonowati (2014), Anggraini & Nadirsyah (2020), Dewi, A. K. & Kristanto (2018) dan Tessema et al., (2017). Penelitian – penelitian tersebut memiliki kelebihan, kekurangan dan hasil kesimpulan serta saran yang berbeda beda sehingga, dengan mengambil saran

masukan dari penelitian - penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan konvergensi IFRS itu sendiri. Berikut merupakan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diangkat penulis saat ini yang meliputi:

- 1) Periode penelitian yang sebelumnya memakai periode 2009 - 2014 oleh penelitian Anggraini & Nadirsyah (2020) serta penelitian Novianto & Cahyonowati (2014) yang memakai periode penelitian 2009 – 2012 dan saat ini penulis menggunakan periode penelitian 2012 – 2020 guna mengetahui implementasi konvergensi IFRS tahap kedua yang diluncurkan tahun 2015 oleh Dewan Standar Akuntansi Indonesia. Hal tersebut ditujukan guna memperoleh hasil keterbaruan riset penelitian dan terstruktur waktu, dengan tujuan mampu mengetahui informasi yang lebih terkini terkait kenaikan atau penurunan informasi asimetri setelah adanya adopsi IFRS (Anggraini & Nadirsyah, 2020).
- 2) Alat ukur proksi asimetri informasi dalam penelitian sebelumnya oleh Novianto & Cahyonowati (2014) memakai alat ukur *bid – ask spread*, kemudian penulis menambah model pengukuran proksinya yaitu volume perdagangan dan volatilitas harga saham dalam riset kali ini yang merujuk pada penelitian Tessema *et al.*, (2017). Penulis menggunakan alat ukur volume perdagangan karena alat ukur tersebut masih jarang digunakan dan bertujuan untuk menggeneralisasi hasil riset di Indonesia terkait pengaruh konvergensi IFRS pada asimetri informasi.
- 3) Penggunaan variabel kontrol berupa ROE (*Return On Equity*), *leverage*, *size*, dan *growth* yang merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Tessema *et al.*, (2017) yang terbukti mampu menurunkan tingkat asimetri informasi di

negara - negara Arab yang tergabung dalam GCC (*Gulf Cooperation Council*). Penggunaan variabel kontrol dimaksudkan agar memperkuat ikatan antara konvergensi IFRS dengan informasi asimetri. Variabel kontrol tersebut juga dapat disebut sebagai variabel moderating karena sifatnya yang memperkuat hubungan variabel independen dan dependen.

- 4) Penggunaan sampel perusahaan manufaktur dan *real estate* telah tercatat di BEI karena merujuk dari penelitian terdahulu atas penelitian Novianto & Cahyonowati (2014) dan Anggraini & Nadirsyah (2020) yang mensyaratkan atas keterbaruan informasi pada sampel perusahaan tersebut serta penambahan sampel perusahaan jasa keuangan telah tercatat dalam bursa efek sebagai bentuk pengimplementasian penuh *fair value* dari IFRS yang sebagaimana merujuk pada penelitian Dewi, A. K. & Kristanto (2018).

1.2 Rumusan Masalah

Peran investor dalam menilai sinyal baik dalam lalu lintas pasar modal sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Besarnya kepercayaan yang dimiliki investor ini dipengaruhi adanya laporan keuangan yang semakin mudah untuk dipahami dan semakin rendahnya tingkat asimetri informasi (Suhartono & Triyani, 2018). Mengetahui pentingnya kebutuhan investor akan tingginya tingkat kualitas hasil laporan keuangan sehingga dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh terhadap penurunan *bid-ask spread*?
2. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap penurunan volatilitas harga saham?

3. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap peningkatan volume perdagangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan mengetahui keberlanjutan dari pengaruh penerapan konvergensi IFRS terhadap penurunan asimetri informasi. Berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap penurunan *bid-ask spread*.
2. Untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap penurunan volatilitas harga saham.
3. Untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap peningkatan volume perdagangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diketahui masih didapatinya asimetri informasi dalam hubungan kerjasama bisnis dalam pemaparan sebelumnya, maka diupayakan hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak selain daripada penulis itu sendiri. Berikut manfaat yang diupayakan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi Investor

Diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada investor terkait pengaruh dari konvergensi IFRS terhadap penurunan asimetri informasi serta menjadi masukan penilaian saat pengambilan keputusan.

2. Bagi Regulator

Mampu menjadi saran, masukan dan evaluasi terhadap pengaruh adanya konvergensi IFRS terhadap penurunan asimetri informasi.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan mampu memberikan wawasan bagi dosen, mahasiswa dan atau pihak akademisi lain guna sebagai bahan diskusi atau bukti empiris terkait pengaruh konvergensi IFRS terhadap penurunan asimetri informasi.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu memberikan bukti empiris dan pengetahuan terkait pengaruh konvergensi IFRS terhadap penurunan asimetri informasi.